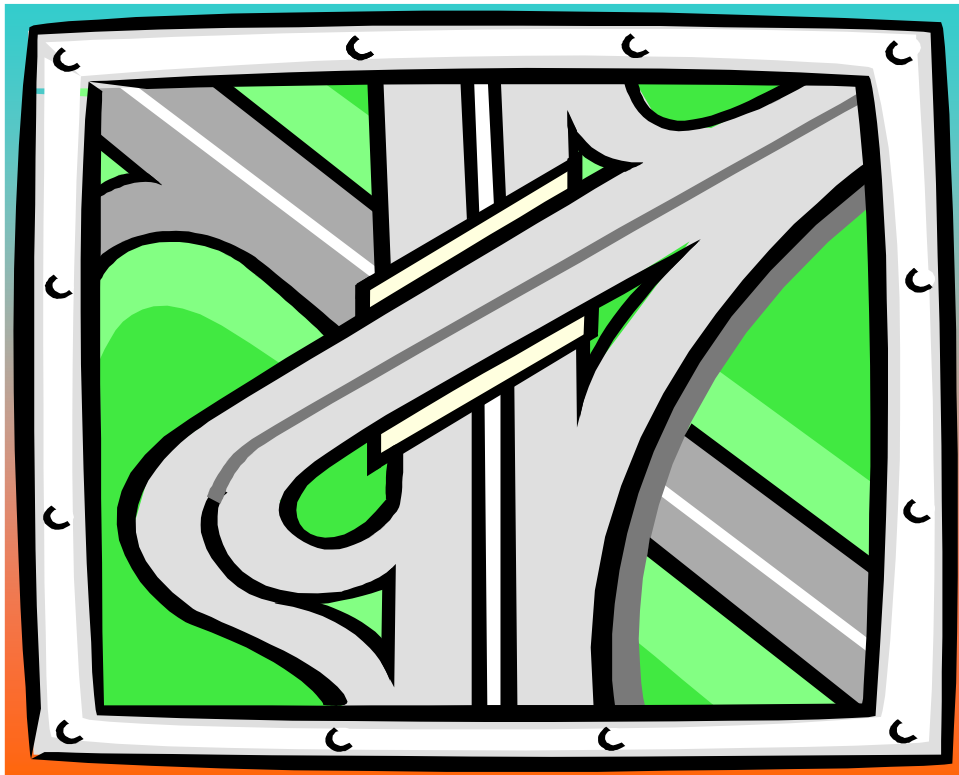


Muh.Sutrisno
(trisna ws)

ANTOLOGI :

Puisi Perjalananku



ANTOLOGI: PUISI PERJALANANKU

Oleh
MUH. Sutrisno

GURU SMP NEGERI 2 GEROKGAK
BULELENG
BALI

Kepada
Yusita Indriana dan anak-anakku:
Nurin Iktikafi Tristananda
Arrizalu Nurahman Jultsanta Tr
Dwinisa Cahya Ugami Tr
Addinil Ulya Tristananda

Sumberkima, November 2008

Adakah jauh perjalanan ini?
Cuma selenggang! - Coba kalau bisa letih!
Lantas bagaimana?
Pada gaun gugur tanya sendiri
Dan sama lagu melembut jadi melodi!

CHAIRIL ANWAR (1922 - 1949)

SEPATAH KATA

Penyusun antologi ini sudah lama mempunyai keinginan untuk menyusun puisi-puisinya yang tercecer-cecer menjadi kumpulan puisi dalam satu buku. Tetapi disebabkan berbagai hal, antara lain kurangpercayaan diri, maka keinginan itu masih tetap menjadi keinginan belaka. Sementara itu, niatan yang menggebu untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah akan bacaan puisi dan untuk bahan penilaian keterampilan guru, pengarang memberanikan diri untuk segera menyusun antologi :Puisi Perjalanan.

Puisi kumpulan perjalananku ini adalah rekaman coretan-coretan tangan pengarang semenjak ia mulai masuk Diploma II Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Udayana di Singaraja pada tahun 1986 sampai ia mengajar di SMP Negeri 2 Gerokgak di Sumberkima. Coretan itu tidak lebih hanya sebagai awal ketertarikan pengarang pada dunia sastra-khususnya puisi- karena jauh sebelum kuliah, ia tidak tertarik pada dunia sastra.

Penyusun juga memasukkan hasil beberapa coretan siswa ketika siswa mendapat tugas menulis puisi dengan media Post Card bergambar.

Dengan demikian, penyusun insaf bahwa penyusunan ini banyak kekurangan dan kedangkalan wawasan. Maka diharapkan Para arif bijaksana terangsang untuk memberikan tegur-sapa demi perbaikan lebih lanjut. Segala tegur-sapa akan diterima dengan ikhlas dan penuh terimakasih.

Akhirul kalam penyusun tak henti-hentinya bersyukur kehadiran Tuhan, karena Dialah yang memberikan rahmat. Mudah-mudahan pekerjaan ini mendapat ridonya dan bermanfaat bagi semua-khususnya anak didikku. Amin ya Robbal'alam!

Sumberkima, Nov 2008
Muh. Sutrisno/trisna ws

Kata Pengantar

Untuk membangkitkan dan membina kreasi para guru, terutama guru bahasa Indonesia, Kami- Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gerokgak merespon baik terhadap buku ini.

Melalui penerbitan buku ini ingin disebarluaskan karya-karya Muh. Sutrisno dengan nama samaran Trisna ws dengan harapan dapat menjadi bahan bacaan dalam Antologi Puisi serta menjadi pelengkap koleksi perpustakaan sehingga dapat juga menjadi referensi siswa pada kegiatan sastra.

Dalam buku Antologi Puisi : Perjalananku ini , penulis tidak hanya mengumpulkan karya puisinya saja tetapi juga menyertakan puisi karya siswanya saat diberikan tugas mencipta puisi dengan melihat gambar post card. Tentu hai ini adalah bagian dari apresiasi.

Betapapun karya-karyanya itu masih ada kekurangannya, jika diukur dengan kepuasan pembaca, namun kiranya baik untuk dijadikan tonggak bagi pertumbuhan tulis menulis para guru di SMPN 2 Gerokgak.

Sumberkima, November 2008
Kepala SMPN Gerokgak,

Ketut Joki, S.Pd
NIP. 131813384

DAFTAR ISI



- o Sepatah kata ~ iv
- o Kata Pengantar ~ v
- o Sangkakala ~ 1
- o Kidung Akhir ~ 1
- o Perjalanan ~ 2
- o Keraguan ~ 2
- o Desah dan Uang ~ 3
- o Damai ~ 3
- o Seberkas Sinar ~ 4
- o Jari Lima ~ 4
- o Jalan Simping ~ 5
- o Hitam Putih ~ 5
- o Toya Bungkah ~ 6
- o Bukan Duniamu ~ 6
- o Rasa yang dalam ~ 7
- o Candi Simping 26 ~ 7
- o Sajak kepada chairani ; satu ~ 8
- o Sajak kepada chairani ; dua ~ 8
- o Sajak kepada chairanai ; tiga ~ 9
- o Mawar merah warna ~ 9
- o Masihkah aku patut ~ 10
- o Lintas kabutMu ` 10
- o Masih ~ 11
- o Satu Kesaktianmu Indonesia ~ 12
- o Simping empat Klungkung ~ 13
- o Penantian ~ 13
- o Seperti apa adanya ~ 14
- o Rembulan ~ 15
- o Hening ~ 16
- o Gempol 2 ~ 16
- o (Belum sempat diberi judul) ~ 17
- o Purnama ~ 18
- o Tidore ~ 18
- o Terbenamlah sang surya ~ 19
- o Air terjun ~ 19
- o Penari baliku ~ 20
- o Senja kala ~ 20

Perjalanan

Matahari sekejab menghias senja
Jadikan warna jingga rel dan kereta
Akupun mendesah, melongok
oh
Tak dapat kubertahan
Dengan sarat kuisihkan pengharapan
buat kota pensiunan; kata mereka
Tak elak; buat rel dan kereta saja,
peluk cium, jabat erat tanganku
Untuk Maya ; doaku jumpa lagi
Selamat jalan , yang kudamba

(stasiun Arjasa, 27 juni '87)

Keraguan

Hakekat bertahan mencari kebenaran
Peluhpun bercucuran
Menghalau keadaan
Resah tak mau absah
Sedang susah hendak meradang
Ah...bimbang

Bondowoso, 1juli '87



Desah dan Uang

Desahpun
rebah di tengah ilalang
Menjalar menggapai uang
lemas merambat
sedari bertenaga kuda

Langit kelam beringsut
berkabut muram
Absah nyatanya,
Yang tak jadi runyam

1987

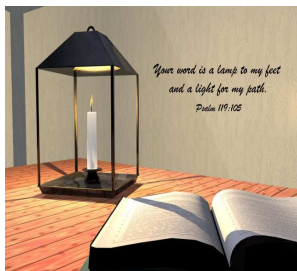
Damai

Di pucuk tanduk
sakit,menjerit
merah
Di bukit tandus
malu mencanang
menggapai
detik-detik kematian

Senyum
sebersit sinar
Nyaman
Damai
Tak lelah berkeringat
Tak merana, sakit
Menjerit lagi

Langit memanggil
Terpuji menanti
Berbekal amal

Bulan
pun merebah
Matahari
menggiring bintang
Sujud kita
Mahluk mulia



'87

Seberkas sinar

Dara manis
duduklah tenang
tanpa resah dan desah
tanpa paksa dan pinta
cinta
Mentari 'kan mencari
menggayut di pucuk pohon
memohon
kehadapan bumi , terhormat
'tuk berpijak sinarnya
menerpa, menggapai kasih
Dara manis
layangkan daun kering
tak berguna oleh keadaan
akarmu kuat
tak lekang, lapuk
dan rapuh penuh ulat
tenanglah dara
hujan pasti turun
membasahi
pucuk-pucuk cinta



jari lima

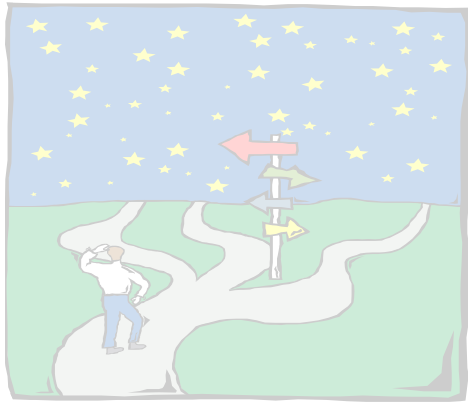
tanpa pikir panjang
saat luapan tak terkendali
dia meloncat dari rasa sadar, lalu...
timbullah keseronokan, yang emosional
mengejar-ngejar kebingasan, jadilah...
crrt..t..t
dia terjaga, kemudian...
astagfirullah
dedemit meloncat girang
bertepuk riang lantas
berjingkrak hilang mencari korban

1988

JALAN SIMPANG

Jalan simpang terbentang
Aku di tengahnya
Yang terpendam
Yang tak mau beban
Yang menentang
Dan
Jalan simpang jadilah jurang
Aku masih di tengahnya

1988



Hitam putih

jari, rabalah tangan ini
dan rahasiakan nodamu
yang usil lewat pena
sebab ... lihatlah
bibir ini kan cium kening ini
biar tak merasa
kita bosan, lalu
dilumatkan bibir ini pula
biar basah tuk bicara
biar sadar kan tersandar
dan tuangkan tintamu

1988

Toya Bungkah

gundukan batu hitam
dan riak Danau Batur
menguak sejuta langka
menjawab sebuah tanya

1988



Bukan Duniamu

Nyanyian riang bocah kecil
bergelayut di tangga mainan
indah penuh dolanan
Aku ingin seperti dia
lugu tanpa beban
kejar mengejar
ah
kau tak tahu dunia

1988



Rasa Yang Dalam

Rasa yang dalam, begitu tiba
Pada jiwa yang pasti bertenggang rasa
Sampai tak teringat lagi kegagalan
Sampai tak tertanya juga :
Inilah kepastian?
Tak apalah
Sebab rasa yang dalam
Ada dari perasaan
Tercipta untuk dirasakan
Tanpamu rasa yang dalam
Manusia lahir tanpa rasa
Manusia mati terasa hampa
Rasa yang dalam
Rasa segala rasa
Adamu di jiwa kurasakan

10 April '89

Candi Simping 26

Candi simping 26
menghantarkanku pada garbaMu
menundukkanku pada hormatMu
tanpa tanya,tanpa bimbang
Sebab tapak kakiku
tertacap pada jalanmu
sampai aku tak tahu lagi
sampai aku tak mengerti lagi
dimana,siapa
ada-MU

1989

Sajak kepada Chairani; satu

**Angin kencang mulai menghempas
ketika aku berdiri kokoh,diam
menggigit gerahamku
Aku tak dapat berucap :
ya ataupun tidak
Sebab kegagalan itu masih belum menjauh
Sebab kepastian masih kucari maknanya
Sampai angin tidak lagi kencang menghembus
Tiba-tiba kaki tanganku menarik anganku
memacu jantungku cepat-cepat
tapi aku masih berdiri, diam
dan tak kokoh lagi**

4 April '89

Sajak kepada Chairani; dua

**Kudengar adzan,ketika
aku berharap menulis sajak buatmu
mencoretkan penaku, dan kukatakan:
bahwa kau adalah rembulan merah jambu
bahwa kau adalah bunga mekar di keramaian
tapi, ah ...
kubodohkan diriku sendiri
sebab kau bukanlah rembulan
sebab kau bukanlah bunga
tapi adzan itu adalah panggilan,bukan!
Seperti juga kau adalah kebaikan.**

1989

Sajak kepada Chairani; tiga

Tinggal kita pikirkan sejenak
mampukah kita bertahan pada keadaan
Sementara api menjalar dan terus membakar
tubuhku

Tinggal kita pikirkan sejenak
mampukah kita menelanjangi diri
menjauhkan semua pakaian
bulat- dan bulat tubuh kita : Serahkan padaNya
Tinggal kita pikirkan,
Ya!

April'89

Mawar merah warna

Mawar merah warna
terselip anggun diantara pinyet dan kata
bertabur rasa sejuta suka
dari tanah seberang
Lalu menghaburkan sejuk aroma kasih
tercium bujang bidadara rantau
Dan kini
layumu wibawa meninggalkan jasa
membangkitkan gairah kisah adam hawa
meski resah tak hendak terpisah



1990

Masihkah aku patut

Dapatkan lagi aku berkata,atas namaMu
sebab rasa sudah terkoyak- moyak
tercerai- berai oleh keadaan
dan kini...
sujud pun di atas matahari,
tidak lagi di bawah matahari
tapi kadang ada keinginanku:menembusm kabut
(bersama bakar yang membakar kehangatan iman)
tapi sekali lagi
balut kabutMu kuat membalut

episode,27989
senandungdiataskabut

Lintas kabutMu

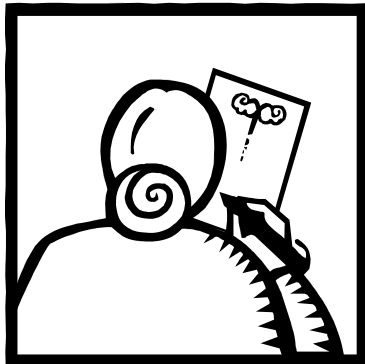
Pada lintas kabutMu
Terbawa rasaku menyeruak
Menuruni lembah tabirmu
Lalu tengadahku kembali menggapai
(cayaMU yang satu)
pada kidung tanda-tandaMu

ini adalah suka
setelah duka menghantarkan fajar pada senja
setelah kealpaan jiwa yang goncang
dan kabutpun menggumpal penuh kebulatan
lalu terbentuk :
ini lintasan kabutMu

episode,29589
senandungdiataskabut

Masih

bermula dari rasa kasih
semua kembali ,bunda
sebab di telinga ada katamu
walau kabut melintas
menyusup pada tulangku
tapi katakan :
nikmat tuhan yang mana
yang kita dustakan



Kembang Sari '7 juni '89

Satu Kesaktianmu Indonesia

Republik Indonesia

Satu kesaktianmu Indonesia
mendekap berpulau-pulau di pangkuanmu
menjunjung beribu suku di pundakmu
menggenggam beragam agama pada satu
keyakinan :
Bhineka Tunggal ika

Satu kasaktianmu Indonesia
Cobaan demi cobaan menghadang
menerjang menggoyahkan kedamaian
Namun,
cengkrammu kuat pada pendirian ;
Inilah kami, bumi pancasila

Satu kesaktianmu Indonesia
Tetaplah tegar semangat empat puluh lima
kepakkan sayap-sayap lebar membentang
kibarkan panji lima sila atas nusantara
Dan katakan :
Kami, Pancasila jaya
Satu kesaktianmu Indonesia

1990



Simpang Empat Klungkung

Ketika panas terik menarik ubun
ada langkahku terhenti
Lalu teduh pada balai-balai sejuk
antara puri dan tugu
Satu-satu lalang bule aku
pandang sampai tamat
Meresapkan pada makna
Hakikat hidup
Tapi nyatanya lumat
tertindih gema suara
dari atas menara-Mu

24081990

Penantian

Ketika hati dipenjara,
angan-angan maya
Lalu rasio tertindih dalam,
pasti darah akan naik
ke ubun-ubun
dan beku menguatkan emosi
ya...
emosi

Simpang 3 Bangli;24081990

seperti apa adanya

seperti apa adanya, aku bertanya
dimanakah setan berada ?
barangkali kita harus tahu diri:
diri insan yang suka dusta
diri insan yang paling hina

seperti apa adanya,aku bertanya
dimanakah harus dicari surga?
barangkali kita harus tahu juga
surga terenggam di dunia
bukan berkuasa setelah mati
sebab diri insan telah mati:
tak sanggup lagi berkata dusta
tak bisa lagi terpacu di jalanNya
tertutup
terkunci
pintu surga
lidah kelu pucat kebiruan
tulang belulang kaku berkalang kubur

seperti apa adanya,aku bertanya?
mungkinkah surga diperjuangkan
setelah mati?

1993

Rembulan

*Ada Rembulan
di atas bukit Ulun Danu
terang kemilau keemasan
memancar di pucuk-pucuk dedaunan
menyibak kabut pada galbu yang kalut*

*Ada Rembulan
di puncak gunung Batur
menunggu malam yang kelu
membakar hati yang pilu
membuka hati yang rindu*

*Ada Rembulan
di atas ubun-ubun
masuk ke kedalaman nyawa
lalu berongga di dada
dalam asmara membara*

*Ada Rembulan
di dalam rumah
kelak ,
menjadi teman cengkrama
menjadi bunda dari anak-anak*

Kintamani, 1994

Hening

mari,
kita teguk sejuta rasa
masuk dalam rengkuhmu
lalu,
hilang lenyap jadi satu
manunggal
menjadi Dia
Allah
tak ada lagi aku
tak tampak luka
hanya sunyi dan diam
masyuk

1996

Gempol 2

Subuh,
di bawah spotlight halogen
diterpa asap pekat hawa pagi
melintas di pintu tol gempol 2
Aku diam
menatap dahan-dahan kayu yang mengering
Entah, karena kemarau
atau sesak oleh buangan knalpot,
deru mobil yang lalu lalang
Belum sirna rasa cengang
datang pemulung, karung dipanggul
mengais barang-barang kardus
sampah metropolis
lalu pergi menyiratkan bayang-bayang
Sungguh, inilah satu sisi lain
di bawah gedung menjulang tinggi, mewah

Surabaya, 25062002

(Belum sempat diberi judul)

Ketika hati mulai alpa, Engkau datang
Ketika harta mulai menggoda, Engkau datang

Ini adalah zaman
Yang setiap rumah terdengar desah
“Kapan, o, zaman!
Datangnya aman?”

Demi masa
hentikan suaramu
yang nyaring menghardik massa
yang keras menjanjikan surga
Tapi lihat cerminmu
cacat hati luka menganga
bahkan kamupun tak tahu surga
Jangan... jangan,
Jangan sekali-kali
kamu dustakan rabbi-Mu
Sebab tangan adalah tangan,
kotor berulah menggali sumbangan
demi masjid ;katanya
Sebab hati adalah hati
yang lurus tak pernah dusta

Ini adalah zaman
Yang setiap rumah terdengar desah
“Kapan, o, zaman!
Datangnya aman?”

PURNAMA



Gemerpak rampak aneka nada
mendayu syahdu seruling bambu
semerbak harum aroma dupa merambah
altar pura
memancar perak dari stupa
suar di bulan purnama

Pulaki/tengah malam '2004

TIDORE

Tujuh belas delapan puluh
Tidore bergolak
Cengkraman kekar cakar Belanda
memangsa pala, rempah-rempah
liciknya akal Belanda
menghardik putra-putra pribumi

Tujuh belas delapan puluh
Tidore bergolak
bangkit bebas dari cakar kompeni
menampik daulat monopoli
membela wajah-wajah pribumi

Tujuh belas delapan puluh
Tidore bergolak
Laskar Nuku menggeliat
membabat benteng-benteng walanda

Tujuh belas delapan puluh
Tidore bergolak
Pahlawan Tidore menepuk dada

Dalam kelas,'06

Beberapa karya muridku dengan media POST CARD :

Terbenamlah sang surya

Siska Merdikawati

**Sang surya mulai meninggalkan bumi
Hangat sinarnya tak kurasakan lagi
terbentang di ufuk barat
berkilau seperti bara api
ingin kuraih dan
kugenggam dengan tangan
namun...
semua mustahil**

**Terlihat dengan jelas
merah kekuning-kuningan
tampak membara,semburat
damai dan tentram**

AIR TERJUN

Gusti Ayu Md.Adi Pariani

**Gemicik air memecah kesunyian
Indah nian menghias panorama alam
Tanpa henti merayu sukma petualang
Gemuruh deburanmu mengguncang buana
Impian sang pendatang
Tak mampu terlukis dengan kata-kata**

PENARI BALIKU

Siti Naisah

Penari Baliku
anggun nan menawan
Tatapan matamu tajam berbinar
Jemarimu ramping nan lentik
menyatu dalam gemulaimu,
lembut
mengundang seribu makna

Penari Baliku
Pancaran matamu,
hiasan bajumu,
keanggunan wajahmu
menarik angan, sejuta kerinduan

Ya...
Tari Baliku
Pulau dewataku
Pulau impian semua



SENJA KALA

Hermiasih

Kala senja
diiringi belaian sang bayu
Kabut emas menghias cakrawala
berdampingan dengan gelapnya
mega-mega

Sang surya
kian sirna di garis samudra
membelah suasana kala ini
membawa insan dalam waktu
yang bergulir